

TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA DALAM LINTASAN SEJARAH

Analisis Terhadap Karya Tafsir Departemen Agama

ABSTRAK

Usaha menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh para ulama Indonesia dan sudah dimulai sejak abad ke-17 oleh Abdul Rauf Singkel. Selanjutnya berturut-turutlah ulama berikutnya, dan samai sekarang telah ada beberapa buah kitab tafsir karangan para ulama kita yang diterbitkan selengkapnyanya. Hal tersebut patut disambut gembira oleh umat Islam Indonesia.

Kegembiraan umat Islam tersebut terlebih adanya keterlibatan lembaga pemerintah menyusun sebuah kitab tafsir lewat lembaga "Departemen Agama" hingga kitab tersebut dinamakan Tafsir Departemen Agama yang disusun secara kolektif dengan melibatkan para pakar dibidangnya lebih dari 15 orang dibawah satu badan "Dewan Penyusun Pentafsir Al-Qur'an Departemen agama".

Terbitnya tafsir al-Qur'an yang disusun secara kolektif oleh sebuah tim ini akan lebih mempererat tali ukhuwah Islamiyah, yang tentu saja hal tersebut sedikit berbeda dengan penyusunan tafsir yang dilakukan secara perorangan dimana faktir individu ikut terlibat didalamnya. Dalam tafsir ini faham-faham sektarian menyangkut persoalan khilafiyah fiqhiyah selalu dihindari, dengan cara mengambil jalan tengah. Sebab itu sebuah kitab tafsir tidak bisa terlepas dari metoda, corak, sistematika dan kecenderungan mufasir termasuk didalamnya aliran yang dianutnya.

Itu sebabnya kitab tafsir ini diperuntukan bagi masyarakat Islam Indonesia yang cukup prularis dan disusun secara moderat guna mempererat tali ukhuwah Islamiyah, hal ini terlihat dari metode, corak, sistematika dan cara kerja mereka dalam penyusunan kitab tafsir ini.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitabullah yang di dalamnya termuat dasar-dasar ajaran Islam. Al-Qur'an menerangkan segala perintah dan larangan yang halal dan yang haram, baik dan buruk, dan bahkan juga memuat berbagai kisah umat masa lampau.

Seluruh yang termasuk dalam Al-Qur'an itu hakekatnya ajaran yang harus di pegang oleh umat Islam. Ia memberikan petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat kelak, dalam bentuk ajaran, akidah, hukum, akhlaq, falsafah dan sebagainya.

Untuk mengungkap semua itu, menjelaskannya tidaklah memadai bila seseorang hanya mampu membaca dan melagukannya dengan baik. Yang diperlukan bukan hanya itu, tapi lebih pada kemampuan memahami dan mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya. Kemampuan seperti inilah yang dibutuhkan tafsir.¹

Sebab itu Tafsir dikatakan " Kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam Al-qur'an."² Al-Zarkasyi dalam Al-Burhan memberikan definisi "Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. , berupa penjelasan maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya serta hikmah-hikmahnya".³ Sedang Al-Zarkoni dalam kitabnya *Manahilul Irfan* memberikan definisi "Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang apa yang dimaksud Allah dalam Al-Qur'an sepanjang kemampuan manusia".⁴

Kebutuhan akan pentingnya tafsir, terasa setelah wafatnya Rasulullah, s.a.w. , karena munculnya perbedaan pemahaman para sahabat terhadap al-Qur'an. Perbedaan mereka sangat beragam, meskipun mereka memahami al-Qur'an secara global. Munculnya perbedaan tersebut kembali kepada perbedaan nalar dan

¹ Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir al-Qur'an abad XX*, Jurnal Ulumul Qur'an, No.4. Vol. III, 1992, h. 50.

² Muhammad Ali Ashabuni (selanjutnya disebut Ashabuni), *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* terjemah Qodirun Nur, Pustaka Amani, Jakarta, 1988, h. 85.

³ Al-Zarkasyi, *Al Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, Isa al-Babi al- Halabi, 1972, h. 13

⁴ Al-Zarqoni, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar El-Fikri, 1988, h. 1.

pengetahuan mereka, penguasaan mereka terhadap bahasa, keterkaitan mereka dengan Rasulullah s.a.w., dan apakah mereka memanfa'atkan beliau, serta pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat.⁵

Hal tersebut terlihat, pada kasus 'Adiy bin Hatim ketika memahami firman Allah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam... (QS 2: 187)- turun ia sengaja meletakkan igal (benang) hitam dan igal (benang) putih di bawah bantal. Begitu pula yang dialami Umar bin al-Khatab tentang tafsir "Wafakihatan wa aba" (dan buah-buahan serta rerumputan) dan bertanya "kalau buah-buahan kita sudah kenal" lalu apa yang dimaksud dengan rerumputan? Rasulullah s.a.w.⁶ menjawab "Kita dilarang mencari yang tidak-tidak" (al-Takalluf).

Oleh sebab itu muncullah kemudian perguruan -perguruan tafsir yang dimotori oleh para sahabat, seperti Abu Bakar Ashidiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubbay bin Ka'ab, Abu Musa al- 'Asy'ari, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair.⁷

Dengan berlalunya waktu dan wafatnya para mufasir dari kalangan sahabat, sementara belum seluruh ayat-ayat al-Qur'an tuntas dijelaskan, maka para tabi'in pun mulai memasuki wilayah bidang ini. Terdapat tiga aliran utama tafsir pada pertengahan abad pertama hijriah; pertama, aliran mekkah, dengan tokohnya Ibnu Abbas, serta muridnya yang terkenal Imam Mujahid. Kedua, aliran Iraq dengan Ibnu Mas'ud sebagai Imamnya, muridnya yang terkenal antara lain adalah al-Qomah Ibn Qais. Ketiga, aliran Madinah dengan tokohnya "Ubbay bin Ka'ab serta muridnya Zaid bin Aslam.⁸

Pertumbuhan aktivitas tafsir al-Qur'an ini bukanlah tanpa hambatan, khususnya yang berkaitan dengan keberatan-keberatan

5. Ali al- Usy, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awwal*, Jurnal al-Hikmah, No. 4, Yayasan Muthahari, 1991, h. 6.

6. Ibid, h.7.

7. Lihat Hasbi Ash Shiddieqie, *Sejarah dan Pengantar Tafsir al-Qur'an*, Bulan Bintang, 1990, h. 213.

8. Ihsan Ali Fauji, *Kaum Muslimin dan Tafsir al-Qur'an*, Survei Bibliografis atas Karya-karya dalam Bahasa Arab, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II, 1990, h. 13.

tertentu terhadap kemampuan manusia untuk menafsirkan al-Qur'an, atau kekhawatiran kalau-kalau upaya penafsiran itu tidak lebih dari pembacaan gagasan-gagasan subjektif kedalam al-Qur'an.⁹

Namun demikian seperti telah dikatakan pada bagian yang lalu, karena ada kebutuhan yang sangat besar dikalangan kaum muslimin untuk memahami teks-teks al-Qur'an dan mengamalkannya sebagai petunjuk untuk menjalani hidup mereka. Aktifitas penafsiran ini terus berlangsung, juga keniscayaan penafsiran al-Qur'an mendapat justifikasinya di dalam al-Qur'an sendiri seperti terdapat pada Q.S. 3:7¹⁰

"Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Diantara isinya ada ayat-ayat yang muhkmat (, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) Mutasabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal"

Dengan berbekal pada ayat QS, 3:7, maka tradisi tafsir kaum muslimin terus berkembang. Karena itu muncullah kitab-kitab tafsir karya para ulama dengan berbagai ukuran, corak, metode, sistematisa yang bermacam-macam tergantung pada kapasitas mufasir itu sendiri; misalnya tafsir *Jami' al-Bayan*; karya Ibnu Jarir al-Tabari, *al-Kasyaf*; karya Imam Zamakhsari, *Ruhul Ma'ani*; karya Imam al-Alusi, tafsir *al-Munir*; karya Syekh Nawawi al-Bantani, dan lain-lain.

Perkembangan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bukannya dilakukan melalui bahasa Arab saja sebagai tafsirannya. Melainkan al-Qur'an telah ditafsirkan ke berbagai bahasa; seperti melalui bahasa Inggris, Jepang, Belanda Urdu dan juga ke dalam bahasa Indonesia.

9. *Ibid.*, h. 13

10. Lihat al-Qur'an Surat 3, h. 5-6.

Untuk yang terakhir ini (penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia) telah dilakukan oleh ulama Indonesia dan sudah dimulai semenjak abad ke 17 oleh Abdul Rauf Singkel. Selanjutnya berturut-turutlah ulama berikutnya seperti; A. Halim Hasan, Mahmud Yunus, Hasbi ash Shidieqi, Hamka dan tafsir buah karya Departemen Agama.

Dalam tulisan ini akan dicoba ditelusuri perkembangan kajian-kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia, khususny *Tafsir Departemen Agama*. Mengingat tafsir ini disusun oleh sebuah tiem dibawah pengayoman Yayasan Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama yang didirikan pada tahun 1967, dan kitab ini dijadikan standar Nasional dalam karya-karya berbahasa Indonesia.

Yang akan coba dibahas dalam Tafsir ini antara lain meliputi:

- a. Gambaran Umum Tafsir Departemen Agama.
- b. Metode Penafsiran.
- c. Sistematika Penafsiran.
- d. Cara kerja tim dalam penyusunan tafsir.

Lintasan Sejarah Tafsir di Indonesia

Usaha menafsirkan Al-Qur'an menurut para ulama telah dimulai pada masa Nabi Muhammad S.A.W., yang kemudian diteruskan oleh Generasi Sahabat, Tabi'in dan sesudahnya¹¹. Begitu juga usaha menafsirkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia telah dilakukan oleh para ulama Indoensia. Sampai sekarang telah ada beberapa kitab tafsir Al-Qur'an yang telah diterbitkan selengkapny.

Berdasarkan beberapa fakta yang berhasil di kumpulkan oleh Departemen Agama. Di bawah ini tercatat beberapa kitab tafsir dan termasuk terjemahnya dalam Bahasa Indonesia, yaitu :

1. Al- Furqon Fi Tafsiril Qur'an, oleh A.Hasan, Bandung
2. Qur'an Indonesia, oleh Syarikat Kwikschool Moehammadiyah bagian Karang Mengarang (1932)

¹¹ Lihat Abdul DjatalUrgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, h.191.

-
3. Tafsir Hibarna, oleh Iskandar Idris (1934)
 4. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, oleh Muhammad Joenoes (1938)
 5. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, oleh A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haetami CS (1938)
 6. Tafsir Al-Qur'an, oleh Zainuddin Hamidy CS (1963)
 7. Tafsir Al-Qur'an, oleh Mahmud Azis (1942)
 8. Tafsir Sinar, oleh Buya Malik Ahmad
 9. Tafsir Al-Azhar, oleh Prof. DR. Hamka (1966)
 10. Al-Qur'an dan Terjemahnya, oleh Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI (1967)
 11. Tafsir Al-Qur'an oleh Dewan Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama, Sepuluh jilid (1975)
 12. Tafsir Al-Bayan, oleh Prof. DR. Hasbi Ash Shidieqy (1971)
 13. Tafsir Al-Nur, juga oleh Prof. DR. Hasbi Ash Shidieqy
 14. Tafsir Al-Syamsiah, oleh Almarhum K.H. Sanusi' (1935)
 15. Al-Qur'an dan Terjemahnya, oleh Redaksi Penerbitan Bahrul Ulum pimpinan H. Bakhtiar Sam'un.
 16. Al-Qur'an bacaan mulia, oleh DR. H.B. Yasin (1977)

Itulah beberapa buah tafsir dan terjemahnya yang dikumpulkan oleh Departemen Agama.¹² Disamping ini tentu saja masih banyak kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh ulama kita (Indonesia) yang tidak tercantumkan, terlebih yang ditulis dalam bahasa daerah seperti Sunda, Jawa, Minang dan sebagainya. Atau yang sekarang mungkin masih ditulis oleh Pengarangnya yang belum sempat terselesaikan secara keseluruhan, seperti Tafsir Amanah, oleh DR. Moh. Quraishy Shihab yang ditulis lewat majalah mingguan Amanah. Atau tafsir Al-Hikmah, DR. Juhaya S Praja, lewat majalah mingguan Al-Hikmah.

¹² Departemen Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Yayasan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, 1984, h. 29.

Percobaan menafsirkan Al-Qur'an pertama kali ke dalam bahasa Indonesia menurut Hamka,¹³ dimulai oleh seorang ulama Islam yang mashur di Aceh pada abad ke-17, yaitu Abdul Rouf Singkel. Beliau menyalin Tafsir Al-Qur'an karangan Al-Baidawi yang pertama di Indonesia. Kitab tersebut diberi nama "Turjuman Al-Mustafidz" dalam huruf Arab Melayu.¹⁴

Menafsirkan Al-Qur'an pada masa itu dan sesudahnya adalah hal yang dilarang ulama, karena takut kalau-kalau tidak cukup kesanggupan buat menafsirkannya sehingga menyesatkan. Terlebih Bahasa Arab bagi kita masih Bahasa "Yang Asing" sehingga diperlukan beberapa syarat kalau hendak menafsirkan Al-Qur'an antara lain :

- 1) Mengetahui bahasa Arab, karena dengan bahasa ini dapat diketahui makna dan keterangan kosa kata (mufradat) al-Qur'an dan petunjuk yang terkandung di dalamnya mengingat al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lafal Arab.
- 2) Mengetahui ilmu nahwu dan sharaf, sebab dengan keduanya dapat diketahui asal-usul bentuk kalimat dan kedudukan 'irabnya masing-masing.
- 3) Mengetahui Ilmu Hadis, yang dengan ilmu ini dapat dijelaskan ayat-ayat yang bersifat global (mujmal), ayat-ayat yang mubham (sukar dipahami) dan lain sebagainya.
- 4) Mengetahui ilmu Qira'at mengingat dengan ilmu ini dapat diketahui tentang tata cara pengucapan dan bacaan al-Qur'an, termasuk di dalamnya ilmu tajwid.
- 5) Mengetahui ilmu Kalam (Ushuluddin), atau ilmu aqa'id yang dengannya diketahui dasar-dasar akidah Islamiyah sebagai pondasi kehidupan dan aspek utama yang ditekankan al-Qur'an.
- 6) Mengetahui ilmu Ushul Piqh, tanpa ilmu ini tidak dapat dikenali segi-segi pengambilan dalil-dalil hukum dan istimbat (pengambilan hukumnya).

¹³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Pelajaran Agama Islam*, Pustaka Panjimas Jakarta, 1956, h. 17

¹⁴ Yunan Yusuf, *Op-Cit*, h. 74

-
- 7) Mengetahui ilmu Asbab al-Nuzul, yang dengannya dapat dilacak berbagai peristiwa atau persoalan yang melatar belakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an.
 - 8) Mengetahui ilmu sejarah, yang dengannya dapat diketahui situasi masyarakat pada waktu-waktu pewahyuan al-Qur'an berlangsung.
 - 9) Ilmu al-Mauhibah, yaitu ilmu yang diberikan Allah kepada seseorang atas pengamalan sungguh-sungguh atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya, demikian sebagaimana yang dikatakan as-Suyuthi dalam kitabnya al-Itqan¹⁵.

Pendirian ulama itu perlu dihargai supaya yang tidak berhak jangan lancang tangan, sehingga kesucian ayat Al-Qur'an tidak terkotori tangan manusia.

Mengenai hal itu, barangkali tidaklah salah sikap yang pernah dilakukan beberapa sahabat Nabi terhadap Penafsiran Al-Qur'an, pendapat mereka terbagi dua bagian suka dan tidak suka. Sikap tidak suka misalnya terwakili oleh ucapan yang terkenal dari sahabat Abu Bakar As-Shidiq r.a. "Tanah mana yang akan menampungku dan langit mana yang akan melindungiku bila aku mengatakan sesuatu yang tidak kuketahui dari Kitabullah". Sikap seperti ini sebenarnya timbul dari keadaan para sahabat yang merasa kuatir bahwa apa yang mereka katakan adalah salah. Hal itu karena Rasulullah S.A.W. pernah bersabda "Siapa yang mengatakan sesuatu tentang Kitabullah tanpa ilmu maka hendaklah ia mencari tempat duduknya dalam neraka."¹⁶

Namun larangan yang bersifat negatif itu menurut Hamka¹⁷ kian lama kian patut dpositifkan. Maka kalau telah tahu Bahasa Arab dengan segala ilmu alatnya dan dapat bertanggung jawab pada Tuhan dan Umat Islam tentu sudah sepatutnya Qur'an tersebut di tafsirkan.

¹⁵ Lihat Moh. Amin Materi Pokok Ilmu Tafsir, DITJEN BINBAGA Islam Jakarta, 1995, h. 39

¹⁶ Salman Harun *Karakteristik Tafsir Klasik*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. 4, Vol. IV LSAF, 1993, h. 62

¹⁷ Hamka, Op - Cit, h.177.

Sehingga pada tahun 1920 Tuan Jama'in Abdul Murad telah pula memulai menafsirkan Al-Qur'an di Bukit Tinggi, dengan kitabnya "Tafsir Al-Qur'an Al-Mubin". Begitu juga H. Ilyas dan H. Abdul Jalil mencoba pula menafsirkan Al-Qur'an dengan nama Al-Qur'anul Hakim, tetapi pekerjaan mereka terhenti pada permulaan jalan. Kemudian dicoba oleh Nasheril dan Muhammad Syah Syafe'i (keduanya dari Jakarta) menyalin tafsir Muhammad Abduh juz ke tiga.¹⁸

Selanjutnya penafsir-penafsir berikutnya bermunculan. Al-Ustadz Mahmud Yunus misalnya memulai menulis tafsirnya sekitar tahun 1922, sebagaimana diakuinya sendiri¹⁹, sekalipun penulisan ini dilakukan secara berangsur-angsur yaitu juz per juz dan sempat terhenti-henti.

Penulisan tafsir oleh Yunus pertama kalinya dengan menggunakan bahasa Arab Melayu, hal ini dilakukan karena kondisi ketika itu menulis tafsir dengan menggunakan huruf latin masih dianggap haram, sebagaimana dikatakan Hamka pada bagian yang lalu.

Mahmud Yunus sebagaimana kita kenal adalah ilmuwan terkemuka dan pengarang yang produktif. Kitab tafsirnya "Tafsir al-Qur'an al-Karim", bagi masyarakat Indonesia menjadi literatur penting tentang Islam, sekalipun telah lahir karya-karya lainnya yang lebih mendalam. Kitab tafsir ini menurut Howard Federspiel²⁰ telah mengalami 23 kali cetak ulang.

Mufasir berikutnya adalah A. Hasan, guru besar Persatuan Islam. Ia memulai penulisan tafsirnya "Al-Furqon" pada tahun 1928. Sistematika penulisan tafsir oleh A. Hasan tidak jauh berbeda dengan apa yang telah di tulis oleh Yunus. Keduanya memberikan tafsiran ayat-ayat al-Qur'an lewat catatan kaki.

Penafsir-penafsir berikutnya yang lebih luas bahasan tafsirnya adalah Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddieqi, dengan dua buah karya tafsirnya; *An-Nur* dan *al-Bayan*. Karya tafsir pertama beliau (*An-*

¹⁸ Ibid, h.178.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* P.T. Hidayat Karya Agung, 1973, h. iii-iv.

²⁰ Howard Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraisy Shihab*, terjemah Tajul Aridin, Mizan, 1996, h. 129.

Nur) di cetak pertama kali pada tahun 1956. Sedang yang kedua (Al-Bayan) pertama kali di cetak tahun 1971. Menurut Yunan Yusuf²¹ penulisan tafsir *al-Bayan* disebabkan karena ketidakpuasan Hasbi pada tafsir pertamanya *al-Nur*.

Motifasi penulisan tafsir *al-Nur* oleh Hasbi Ash Shiddieqi sama dengan yang dilakukan Yunus, yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam Indonesia untuk mendapatkan tafsir dalam bahasa Indonesia yang lengkap, sederhana dan mudah dipahami.²²

Selanjutnya seangkatan dengan Hasbi, adalah Hamka, seorang sastrawan, dan ulama terkemuka Indonesia yang pernah menduduki jabatan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama. Pada tahun 1958 mengadakan kegiatan penafsiran *al-Qur'an*, yang dilakukannya lewat pengajian kuliah subuh pada Jama'ah Mesjid *al-Azhar* Kebayoran Baru Jakarta.²³ Tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1967. Karena tafsir ini timbul dari pengajian yang di adakan di mesjid *al-Azhar*, maka tafsir ini dinamakan tafsir *al-Azhar*.²⁴

Sebagai sebuah karya Monumental dari seorang ulama besar Indonesia, tafsir ini banyak di kaji. Dari padanya telah lahir karya-karya ilmiah, antara lain: *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* oleh DR. Yunan Yusuf. Selanjutnya *Hadis-hadis tentang Perkawinan dalam Tafsir al-Azhar*, oleh DR. Utang Ranuwijaya (keduanya Disertasi Doktor) dan lain sebagainya. Tafsir *al-Azhar* lengkap 30 juz diselesaikan Hamka dalam tahanan sewaktu beliau dituduh melakukan tindakan subversif terhadap pemerintah.

Mufasir selanjutnya adalah H. Oemar Bakri dengan karyanya Tafsir *Rahmat*. Tafsir ini pertama kali dicetak pada tahun 1981 dan pada tahun 1984 tafsir ini telah mengalami tiga kali cetak ulang.²⁵

²¹ Yunan Yusuf, Op- Cit, h. 53.

²² Abdul Hadjik, d.k.k, *Deskripsi tentang Tafsir al-Qur'an abad XX*, dalam Jurnal Theologia Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo Semarang, 1992, h. 29

²³ Lihat Tafsir *al-Azhar* Juz I, 1967, h. 41.

²⁴ *Al-Azhar* diberikan oleh Prof.DR. Mahmud Syaltut Ketika menjabat sebagai Rektor Universitas *al-Azhar* Mesir, sewaktu beliau memberikan gelar Doktor Honoris Causa, sekaligus peresmian Mesjid tersebut; lihat lebih lanjut Hamka, *al-Azhar*, 1967, h. 96.

²⁵ Yunan Yusuf, Op.Cit, h.53

Metode penafsiran yang dilakukan hampir sama dengan yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dan A. Hasan, yaitu penjelasan ayat (penafsiran) ditulis lewat catatan kaki.

Dalam perkembangan selanjutnya penulisan tafsir di Indonesia mengalami kemajuan. Kalau tempo dulu penulisan tafsir oleh Mahmud Yunus, A. Hasan, Hasbi Ash Shiddieqi, Hamka dan ulama-ulama sebelum mereka, penulisannya dilakukan secara perorangan (individu), maka kini sebagai langkah maju dari perkembangan tafsir di Indonesia telah muncul sebuah tafsir yang disusun oleh sebuah tim, di bawah naungan lembaga pemerintah yaitu Departemen Agama.

Sistematika penulisan tafsir oleh orang per orang tentu saja akan berbeda dengan yang dilakukan secara kelompok, terlebih karakteristik penafsir ikut menentukan, begitu juga situasi dan kondisi ketika tafsir itu ditulis. Hal ini akan memberikan arah tafsir tersendiri.

Penulisan tafsir oleh sebuah tim, di bawah naungan lembaga pemerintah dalam hal ini Departemen agama, menarik untuk di kaji, terlebih tafsir ini dijadikan sebagai tafsir standar bagi tafsir-tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Gambaran Umum Tafsir Departemen Agama

Terbitnya Al-Qur'an dan Tafsirnya buah karya Departemen Agama, bagi bangsa Indonesia merupakan suatu usaha yang cukup berharga dalam rangka memperkaya khazanah kepustakaan Islam Indonesia. Dan sangat menolong bagi mereka yang awam terhadap bahasa Arab. Sejumlah target telah terpenuhi dengan terbitnya karya tersebut. *Pertama*, pembuatan tafsir tersebut menjadi bagian dari rencana pembangunan lima tahunan dari pemerintah pusat dan telah dianggap oleh masyarakat Islam Indonesia sebagai bukti bahwa negara terlibat dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam. *Kedua*, Cendekiawan Muslim dari berbagai IAIN telah dilibatkan dalam menterjemahkan, mentafsirkan dan memberikan komentar-komentarnya. Hal ini memperlihatkan kedewasaan dan kemampuan mereka sebagai sarjana-sarjana ahli Tafsir. *Ketiga*, Departemen Agama telah menetapkan standar-standar dalam

pembuatan tafsir dan terjemahan lebih lanjut yang keduanya telah memenuhi harapan tersebut. *Keempat*, satu kelompok bangsa Indonesia dari dan luar pemerintah yang disebut dengan muslim nasionalis telah menginginkan agar pandangan idiologi mereka akan bisa dijelaskan lewat pembuatan tafsir tersebut.²⁶

Al-Qur'an dan Tafsirnya, karya Departemen Agama ini terbit pertama kali pada tahun 1975. Hal tersebut dilihat dari sambutan Bapak Presiden Republik Indonesia ketika memberikan sambutan atas terbitnya tafsir tersebut.²⁷

Penerbitan al-Qur'an dan Tafsirnya sebagaimana dikatakan Munawir Syadzali (Mentri Agama ketika itu) merupakan satu dari enam kegiatan penerbitan al-Qur'an oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Lima jenis lainnya menurut beliau adalah; Mushaf Al-Qur'an Standar Terjemahnya dalam bahasa Jawa dan Mushaf Al-Qur'an huruf Braille.²⁸

Al-Qur'an dan tafsirnya merupakan realisasi dari program pemerintah dengan Keputusan Mentri Agama no. 90 tahun 1972 membentuk Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an yang kemudian disempurnakan dengan Surat Keputusan no. 8 tahun 1973, dan terakhir dengan Surat Keputusan no. 30 tahun 1980.

Dalam surat keputusan Mentri Agama no. 8 tahun 1973 susunan Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Prof. H. Bustami Abdul Ghani; sebagai ketua merangkap anggota.
2. Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqi; sebagai wakil ketua merangkap anggota.
3. Drs. Kamal Mukhtar, sebagai sekretaris I merangkap anggota.
4. Ghazali Thalib, sebagai sekretaris II merangkap anggota.
5. Syukri Ghazali, sebagai anggota.

²⁶ Howard Federspiel, Op- Cit, h. 129.

²⁷ Lihat Muqaddimah *Tafsir Departemen Agama*, 1984, h. 3.

²⁸ *Ibid*, h. 5.

6. Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, sebagai anggota.
7. Prof. Toha Yahya Umar, sebagai anggota.
8. M. Amin Nashir, sebagai anggota.
9. Timur Djaelani, M.A. sebagai anggota.
10. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML, sebagai anggota.
11. Prof. K.H. Anwar Musaddad, sebagai anggota.
12. Prof. K.H. Mukhtar Yahya, sebagai anggota.
13. Prof. H. A. Soenaryo, S.H, sebagai anggota.
14. Ali Maksum, sebagai anggota
15. Drs. Busyairi, sebagai anggota.
16. Drs. Sanusi Lathif, sebagai anggota.
17. Drs. Abdul Rahim, sebagai anggota²⁹

Sedang dalam surat keputusan Mentri Agama no. 30 tahun 1980, Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an terdiri dari:

1. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML, sebagai ketua merangkap anggota.
2. Syukri Ghazali, sebagaia wakil ketua, merangkap anggota.
3. Husen Thaib, sebagai sekretaris I, merangkap anggota.
4. Prof. K.H. Bustami Abdul Ghani, sebagai anggota.
5. Prof. K.H. Mukhtar Yahya, sebagai anggota.
6. Kamal Mukhtar, sebagai anggota.
7. Prof. K.H. Anwar Musaddad, sebagai anggota.
8. Safari, sebagai anggota.
9. Salim Fakhri, sebagai anggota.
10. Mukhtar Lutfi El Anshari, sebagai anggota.

²⁹ Ibid., h. X

11. DR. JS. Badudu, sebagai anggota.
12. M. Amin Nashir, sebagai anggota.
13. M. Amin Aziz Darmawi, sebagai anggota.
14. Nur Asyik, sebagai anggota.
15. Razak, sebagai anggota.

Dan sebagai staf sekretaris yaitu:

1. Habiburrahim, B.A.
2. Chaerul Akmal.
3. Sakilawati³⁰.

Dengan terbitnya tafsir buah karya Departemen Agama yang disusun oleh beberapa ulama dan sarjana Indonesia di bawah naungan Departemen Agama yang biayanya di tanggung Pemerintah, merupakan suatu kegembiraan buat umat Islam Indonesia. Dan dikarenakan tafsir ini di susun oleh beberapa orang (kolektif), menurut keterangan H. Hafidz Dasuki (Ketua Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama) masyarakat luas / Umat Islam mempunyai perhatian yang cukup baik dan bahkan di katakan " terbaik " Tafsir ini.

Hal tersebut berbeda dengan tafsir yang disusun secara perorangan (individu), tafsir yang disusun secara kolektif ini akan lebih mempererat Ukhuwah Islamiyah. Sebab faham-faham sektarian yang dianut masing-masing individu digodog dalam sidang paripurna. Sehingga perbedaan faham yang menyangkut masalah khilafiyah fiqhiyyah oleh tim selalu dihindari dengan cara mengambil jalan tengah yang dianut oleh Jumhur Ulama, berbeda dengan tafsir yang disusun secara perorangan, sudah barang tentu latar belakang mufasir baik pendidikan maupun faham yang dianut akan masuk dalam tafsirnya. Hal ini bisa kita lihat pada tafsir-tafsir yang disusun secara individu, sekalipun mufasir tersebut cukup di akui.

Namun sepintar- pintarnya orang, manusia adalah makhluk

³⁰ . Ibid.. h. 7.

yang lemah, kepandaianya tidak akan kelihatan bila dibandingkan dengan kedalaman isi kandungan Al-Qur'an. Untuk itulah para ahli dari berbagai disiplin ilmu perlu dilibatkan.

Akhir-akhir ini niat tersebut nampaknya hendak direalisasikan. Konon dalam waktu dekat Departemen Agama hendak merevisi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* berikut *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang selama ini dianggap buku standar. Untuk itu kini Departemen Agama tengah membentuk tim revisi yang beranggotakan 43 pakar dari berbagai disiplin ilmu. Yang menarik revisi ini terutama dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan terjemahan dan atau tafsirnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu nama-nama seperti Prof. Dawam Raharjo, Prof. Dr. A. Baiquni dan sejumlah teknokrat ikut dilibatkan.³¹

Metode Penafsiran

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian yang lalu, bahwa setiap tafsir mempunyai metode, corak, serta teknik dan sistematika masing-masing sesuai dengan tujuan dan kehendak mufasirnya. Begitu juga yang terdapat pada Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Departemen Agama ini.

Untuk lebih mempermudah pemahaman tentang metodologi tafsir, al-Farmawi membagi hal ini kepada empat macam metode: *Tahlili, Ijmali, Muqarran dan Maudhu'i*.³²

Tafsir dengan metode Tahlili yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya.³³ Mufasir dalam metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam Mushaf Usman.³⁴ Segala segi tersebut bermula dari arti kosa kata, sabab al-nuzul, munasabah dan lain-lain yang berkaitan dengan teks dan kandungan ayat.

³¹ Majalah al-Muslimun, *Revisi Terjemah dengan Visi Iptek*, Nomor, 284, tahun XXIV (40), 1993, h. 95.

³² Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, al-Hadharah al-'Arabiyyah, Kairo, Cetakan II, 1977, h. 23.

³³ Ali Hasan al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Raja Wali Pers, 1992, h. 95.

³⁴ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, 1992, h. 86.

Kedua, metode tafsir *Ijmali* : Yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an dengan cara lughawi dan global, tanpa uraian panjang lebar. Mufasir hanya menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.³⁵ Kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al-Sayuthi dan Jalaluddin Al-Mahali.

Metode ketiga adalah metode tafsir *Muqarran*, yang ditulis oleh seorang Mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik mereka termasuk ulama Salaf ataupun Khalaf yang metode dan kecenderungannya berbeda-beda, baik penafsirannya berdasarkan riwayat (bil-ma'tsur) atau berdasarkan rasio (Bi al-ra'yi), dengan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an.³⁶ Kemudian di dalamnya dijelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi oleh perbedaan mazhab, dan diantara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi suatu golongan tertentu atau aliran tertentu dalam Islam.

Keempat; Metode *Maudhu'i*, dimana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan tema atau isi yang utuh.³⁷

Adapun yang dimaksud corak tafsir adalah orientasi atau kecenderungan si mufasir. Terutama sekali dipengaruhi oleh keahlian si penafsir. Corak tafsir telah melahirkan berbagai pendekatan dalam tafsir. Dalam ushul al-tafsir kita mengenal adanya tafsir dengan kecenderungan bahasa, politik, ilmi kalam, filsafat, fiqh dan tasawuf.

35 Al- Arijdi, Op - Cit, h. 73.

36 Ibid, h. 75

37. Quraish Shihab. Op-Cit, h. 87

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, dilihat dari segi metode yang digunakan, tafsir Departemen Agama ini menggunakan metode *Tahlili* secara umum. Walaupun di sisi lain Tafsir ini juga menggunakan Metode *Maudhu'i*, sekalipun sifatnya sederhana. Yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surat yang akan di bahas.

Sedangkan corak tafsir bila melihat kepada apa yang dikemukakan Ali Hasan Al A'ridhi di atas, Al-Qur'an dan Tafsirnya buah karya Departemen Agama menggunakan corak *bi al-ma'tsur*. Sekalipun *bi al-ra'yi* juga ada tapi tidak begitu nampak. Dalam persoalan yang sifatnya fiqhiyah tafsir ini berusaha mencari pendapat yang pas dengan suatu upaya kompromis. Artinya pertikaian mazhab tidak diperuncing.

Sistematika Penafsiran

Yang dimaksud sistematika penafsiran di sini ialah jalan yang ditempuh para mufasir di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an

Ditinjau dari sistematika yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tim penafsir Departemen Agama dalam penafsirannya menggunakan sistematika sebagai berikut : Mula-mula dikutip satu atau beberapa ayat yang akan ditafsirkan kemudian diikuti dengan terjemahannya sesudah itu disusun tafsirnya. Tafsir ini dimulai dengan menyebut *Munasabah* (korelasi) yaitu hubungan ayat sebelum dan sesudahnya, kemudian disebutkan juga *asbab al-nuzul*-nya (sebab-sebab turunnya ayat), bila terdapat riwayat yang kuat mengenai masalah tersebut. sedang bila terdapat perbedaan pendapat antar ulama tafsir, maka pendapat jumbuh yang diambil dan terkadang bila perlu pendapat tersebut dicantumkan dalam catatan kaki. Demikian sebagaimana haltersebut diungkapkan Prof. DR. H. Bustami Abdul Ghani, salah seorang tim pentafsir dalam catatan pengantar tafsir tersebut.

Al-Qur'an dan tafsirnya adalah kelanjutan dari terjemahan Al-

³⁸ Abdul Djalal. *Urgensi Tafsir Maudhu'i*. Kalam Mulia. 1990. h.78

³⁹ Depag, Op- Cit. h. IX

Qur'an sebelumnya, karenanya tema-tema pembatas yang ada dalam Al-Qur'an dan terjemahnya tidak berubah. Tugas Dewan hanyalah terbatas pada menyusun tafsir standard untuk menjelaskan dengan cara sederhana maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang telah diterjemahkan tadi.⁴⁰

Tafsir ini terdiri dari sepuluh jilid ditambah dengan satu mukaddimah, sehingga jumlahnya menjadi sebelas. Setiap Bab dari tafsir tersebut, terdiri dari empat bagian. Bagian Pendahuluan dimulai dengan nama-nama surat, banyaknya ayat, serta waktu dan tempat diturunkannya. Kemudian diikuti dengan sekelompok ayat-ayat tertentu masing-masing terdiri dari dua sampai dengan sepuluh ayat dan disajikan teks Arabnya. Kemudian diikuti oleh terjemahannya, kemudian diikuti oleh penafsiran yang cukup panjang dan terakhir diakhiri dengan kesimpulan berupa pernyataan-pernyataan singkat.

Sebagai contoh kita lihat gambaran tafsir surat al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (الفاتحة: 1-7).

Artinya: (1) Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, (2) Segala Puji bagai Allah Tuhan semesta sekalian alam, (3) Maha pengasih lagi Maha penyayang, (4) yang menguasai hari pembalasan, (5) Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami mohon pertolongan, (6) Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, (7) Yaitu jalan orang-orang yang engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang sesat (QS. al-Fatihah: 1-7)

Sebelum menjelaskan tafsirnya Tim penafsir menjelaskan muqaddimah surat tersebut terlebih dahulu. Surat ini (Al-Fatihah) diturunkan di Makkah dan terdiri dari 7 ayat merupakan surat yang pertama-tama diturunkan dengan lengkap diantara surat-

⁴⁰ Ibid. h. X.

surat yang ada dalam al-Qur'an.

Surat ini disebut "Al-Fatihah" (pembukaan) karena dengan surat inilah dibuka dan dimulainya al-Qur'an. Surat ini dinamakan juga "Ummul Qur'an" (Induk al-Qur'an) atau "Ummul Kitab" (Induknya al-Kitab) karena dia merupakan induk semua isi al-Qur'an, serta menjadi intisari dari kandungan al-Qur'an, dan karena itu diwajibkan membacanya pada tiap-tiap sembahyang. Juga dinamakan "al-Sab'u al-Matsany" (tujuh yang berulang-ulang), karena ayatnya tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam sembahyang.

Setelah ayat tersebut di terjemahkan kemudian mufasir menjelaskan tafsirannya antara lain dengan menyebutkan munasabah (korelasi) antara ayat-ayat tersebut sebagai berikut: "Hubungan kalimat dengan kalimat pada ayat tersebut adalah penyebutan lafal *al-rahiim* setelah *al-rahman*. Sekalipun bentuk kalimat terambil dari akar kata yang sama yaitu yaitu *al-rahmat*, namun pengertian keduanya berlainan dan punya arti yang khusus. Arti *al-rahman* lebih luas dari kata *al-rahim*. Hal ini diungkapkan jika seorang Arab mendengar orang mensifati Allah dengan *al-rahman*, maka terpahamlah oleh mereka bahwa Allah telah melimpahkan karunianya dengan banyak dan berlimpah-limpah, tetapi limpahan rahmat dan karunianya itu tetap, tidak putus-putus tidak dapat dipahami hanya dari kata *al-rahman* saja, karena itu perlulah diikuti dengan kata *al-rahim*, sehingga maknanya, limpahan rahmat Allah itu tidak putus-putusnya.

Selanjutnya terlihat pula pada lafadz *na'budu* dan *nasta'in*, ini memberi isyarat bahwa manusia harus mendahulukan kewajibannya terlebih dahulu, baru setelah itu dia akan menerima hak-haknya (*nasta'in*) dari Allah. Runtutan ayat-ayat tersebut saling terkait. Pada ayat 1 dan 2 dalam ayat kedua terdapat kata *rob* yang artinya pendidik, pemelihara alam semesta yang dilimpahkan kepada manusia oleh Allah, hal itu merupakan nikmat dan karunia, setelah itu dipertegas kembali dengan ayat ketiga hal ini dimaksudkan agar sifat-sifat keganasan, ketidakadilan lenyap dari sifat-sifat manusia. Dalam ayat ini seakan Allah mengingatkan kepada manusia bahwa sifat ketuhanan Allah terhadap hambanya bukanlah keganasan dan kezaliman tetapi sifat yang penuh kasih sayang.

Dalam surat al-Fatihah ini terkandung di dalamnya lima pokok penting menyangkut: Ketuhanan (al-Ilahiyat), Ibadah, Hukum-hukum dan peraturan, janji dan ancaman serta kisah umat masa lampau.

Dari urutan tersebut nampak sekali keterkaitannya, Ketuhanan ditempatkan di awal sebagai sentral, bahwa yang harus disembah adalah Allah. Aspek iman kepada Allah dibuktikan dengan melalui ibadah sebagai buah dari keimannnya (ayat 5), seterusnya dalam ibadah itu harus tahu aturan-aturan hukumnya, maka pada ayat ke 6 (tunjukilah kami ke jalan yang lurus) yang penjabarannya di jelaskan pada ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Pada ayat ke 4 isyarat berupa janji dan ancaman. Janji bagi mereka yang mengikuti jalan yang lurus sedang ancaman bagi mereka yang melanggar. Selanjutnya kisah-kisah umat terdahulu sebagai penghabaran Allah kepada yang menentang ajaran yang disampaikan oleh para Nabi, dengan demikian dijadikan 'itibar bagi umat Muhammad SAW.⁴¹

Setelah selesai menafsirkan ayat dan surat tersebut Tim Penafsir kemudian menutup tafsirnya berupa kesimpulan dari kandungan surat itu sebagai berikut: Surat ini melengkapi unsur-unsur pokok syari'at Islam yang perinciannya terdapat pada 113 surat berikutnya.

Sebelum diakhiri penafsir menjelaskan juga hubungan (munasabah) dengan surat sesudahnya, dalam hal ini "al-Baqarah". Sebagai contoh: Dibagian akhir surat "Al-Fatihah" disebutkan permohonan hamba kepada Allah supaya diberi petunjuk oleh-Nya ke jalan yang lurus, sedang pada surat "Al-Baqarah" dimulai dengan penunjukan "al-Kitab" (al-Qur'an) yang cukup sempurna sebagai pedoman menuju jalan yang di maksud itu.⁴²

Itulah antara lain salah satu gambaran dari sistematika penafsiran yang dilakukan oleh tim Penafsir Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama.

Sebagai pegangan tim dalam menafsirkan ayat-ayat dan surat dalam tafsir ini tim Penyusunan tafsir berpedoman kepada kitab-

41 Depag Juz. 30 h.864,865, 866

42

ibid.h 867. Lihat juga Depag. al-Qur'an dan Terjemahnya Juz.1,h.6.

kitab tafsir yang telah ada, yaitu :

1. Tafsir Al-Maraghi, karya Mustafa Al-Maraghi.
2. Tafsir Mahasim al-Ta'wil, karya Al-Qasimi.
3. Tafsir Anwar al-Tanzil, karya Imam Baidhawi
4. Tafsir Al-Qur'an al-Karim, karya Ibnu Katsir
5. Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an, karya Sayid Qutub.
6. Tafsir Ruh al-Ma'ni, karya Imam al- Alusi.
7. Tafsir Al-Kurtubi, karya Imam al-Qurtubi.
8. Tafsir Al-Wadih, dan lain sebagainya.

Bila dilihat dari sistematika yang digunakan, tafsir ini mendekati pada sistematika yang digunakan oleh Imam Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya. Sekalipun tafsir al-Maraghi jauh lebih luas analisis dan ruang lingkup bahasannya dari pada karya tafsir Departemen Agama. Hal ini karena situasi yang dihadapi para penulis tafsir Indonesia berbeda dengan situasi yang dihadapi oleh Imam al-Maraghi dimana sumber-sumber pokok tersedia dan telah ada tafsir-tafsir lain yang ditulis oleh para ulama Mesir pada seratus tahun terakhir, termasuk didalamnya karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Di Indonesia tantangan yang dihadapi, adalah bagaimana caranya menyajikan bahan-bahan yang ada dalam bahasa Indonesia dan menyusun penggunaannya serta menginterpretasikannya. Itulah salah satu maksud dan tujuan penulisan tafsir yang dilakukan oleh Departemen agama ini.

Cara Kerja Tim Dalam Penyusunan Tafsir

Berdasarkan keterangan Prof.H. Bustami Abdul Ghani, salah seorang anggota tim penulis tafsir. Jumlah anggota Dewan yang ada dibagi pada dua tim. *Pertama*, tim Jakarta dan *kedua* tim Yogyakarta. Masing-masing tim mempunyai ketua dan wakilnya serta sekretaris berikut anggota-anggotanya..

Tim Jakarta beranggotakan sembilan orang, sedang tim Yogyakarta beranggotakan delapan orang. Masing-masing tim mengajukan juz-juz yang sudah ditentukan. Seperti juz I oleh tim Jakarta, juz II oleh tim Yogyakarta dan begitulah seterusnya.

Selanjutnya, juz-juz itu kemudian ditukar untuk kemudian dibahas lagi. Bilamana dalam pembahasan itu terdapat perbedaan-perbedaan prinsipil, maka diadakanlah pertemuan gabungan (paripurna) antara kedua tim untuk selanjutnya dibicarakan perbedaan-perbedaan prinsipil itu.⁴³

Setelah selesai pertemuan itu, naskah yang sudah dibicarakan itu ditik kembali. Selanjutnya dikoreksi kembali untuk diteruskan ke percetakan.

Penutup

Dari paparan sederhana di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya tafsir-tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia umumnya terdapat banyak kesamaan, begitu juga yang terjadi pada tafsir yang disusun oleh Tim Departemen Agama secara Kolektif ini, hanya saja tafsir ini cenderung lebih moderat, dibanding tafsir-tafsir yang disusun secara perorangan.

Dari sudut metode penafsiran secara umum Tafsir Departemen Agama ini menggunakan metode *Tahlili* dengan corak *bi al-ma'tsur*, kendatipun *bi al-ra'yi* juga ada sekalipun tidak begitu nampak.

Tinjauan dari sudut teknik penafsiran Tim penafsir menggunakan teknik (sistematika) dengan cara: mula-mula di kutip satu atau beberapa ayat maupun surat yang akan ditafsirkan kemudian diikuti dengan terjemahannya sesudah itu disusun tafsirnya. Tafsir ini dimulai dengan dengan menyebut *munasabat* (korelasi) yaitu hubungan ayat dengan ayat sebelum maupun sesudahnya atau hubungan surat sebelum dan sesudahnya, kemudian disebutkan juga *asbab-alwurudnya*, bila terdapat riwayat yang kuat mengenai masalah tersebut sedang bila terdapat perbedaan pendapat antara ulama tafsir, maka pendapat jumbuh yang di ambil dan bila perlu pendapat tersebut dicantumkan lewat catatan kaki.

Tim Penafsir dalam mengerjakan tafsir ini di bagi dua Tim, yaitu Tim Jogja dan Tim Jakarta, masing-masing hasil kerja Tim

⁴³ Lihat Depag, (al-Qur'an dan Tafsirnya), Juz I 1984, h. viii

tersebut ditukar untuk selanjutnya dibahas dalam sidang paripurna bila terdapat di dalamnya menyangkut perbedaan-perbedaan yang sifatnya prinsipil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan al 'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Rajawali Pers, 1992.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1984.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Universitas Indonesia, 1991.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1956.
- Hamka, *Tafsir al- Azhar, Juz I*, Pustaka Panjimas, 1982.
- Howard Federspiel, *Kajian Al- Qur'an Di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terjemahan Tajul Arifin Mizan Bandung, 1996.
- M. Ali Ashabuni, *Ikhtisar Ulum al Qur'an*, Terjemah Qodirun Nur, Pustaka Amani Jakarta, 1988.
- Salman Harun, *Karakteristik Tafsir Klasik*, Jurnal Ulumul Qur'an, LSAF, No.4, Vol IV, 1993.
- Abdullah Hadzik, et al. *Deskripsi Tentang tafsir al-Qur'an Abad XX*, Jurnal Theologia Fakultas Ushuluddin, IAIN Wali Songo Semarang, 1992.
- Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir al- Qur'an Abad XX*, Jurnal Ulumul Qur'an, LSAF, No. IV, Vol. III, 1992.
- Abd Hayy al Farmawi, *Al Bidayah Fi tafsir al- Maudhu'I*, tt: Al-Hadharah al- arabiyah, 1397, cet, ke. 2.
- Imam al- Zarkasyi, *Al- Burhan Fi Ulum al- Qur'an*, Juz I, Isa al-Babi al- Halabi, 1972.

Ahmad - Musthafa Hadna, *Problematika Menafsirkan al- Qur'an*,
Diana Utama Semarang, 1993.

Majalah Al- Muslimun, *Revisi Terjemah Dengan Visi IPTEK*, Nomor
284, Tahun XXIV (40).

Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al- Qur'an /
Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980, Cet. Ke 8.

Moh. Amin, *Materi Pokok Ilmu Tafsir*, Dijen Binbaga Islam Jakarta,
1995.

Endad Musaddad, lahir di Pandeglang tanggal 26 Juni 1972,
menyelesaikan Pendidikan Dasar (SD) di Pandeglang (1985),
MTsN di Pandeglang (1988), MAN di Serang (1991).
Kemudian memperoleh gelar kesarjanaan (S1) Jurusan Tafsir
Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati
Bandung (1996). Kini bertugas sebagai Tenaga Pengajar di
STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang, serta
Staf Jurusan Ushuluddin pada Program Studi Aqidah Filsafat
di lembaga yang sama.